

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Membaca

Menurut Tarigan dan Ahmad dalam Adha Zam-Zam,dkk, (2021) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Sedangkan pengertian membaca menurut susanto dalam Sagnesh (2019) merupakan sebuah aktivitas visual merupakan proses memperjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Dalam proses ini, pembaca tidak hanya sekedar menerima informasi,tetapi juga menafsirkan makna berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang sosial-budaya yang dimilikinya. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi,ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru.

Keterampilan membaca merupakan salah satu bagian dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca, dan keterampilan menyimak, keterampilan membaca,dan keterampilan menulis yang harus dikuasi oleh siswa. Sundari dan Damayanti (2020) berpendapat keterampilan membaca adalah keterampilan yang secara mekanik dan teknis bertujuan untuk memberikan intruksi kepada siswa mengenai bagaimana cara mengubah tulisan kata dan kalimat menjadi bunyi-bunyi bahasa. Keterampilan membaca adalah keterampilan yang berfokus pada membaca kata dan kalimat.

Menurut Tarigan (2021) keterampilan baca dikatakan sebagai keterampilan berbahasa reseptif karena melauai kegiatan membaca seseorang akan mendapatkan informasi, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman yang baru. Semua hal yang diperoleh dari membaca akan memungkinkan orang tersebut mampu meningkatkan kemampuan kongnitif, memperjelas perspektifnya, dan memperluas pengetahuan yang dimilikinya. Keterampilan membaca adalah keterampilan yang berfokus pada membaca kata dan kalimat. Aspek-aspek dalam

membaca, seperti ketepatan pengucapan, intonasi, kelancaran, kejelasan suara dan kemampuan membaca utuh.

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki lima makna dan maksud diantaranya melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati) mengeja atau menghafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, dan mengetahui atau meramalkan, memperhitungkan atau memahami. Selain itu, membaca juga merupakan proses berpikir sehingga dapat memahami maksud dari tulisan yang dibaca. Berdasarkan hal itu membaca pada hakikatnya adalah suatu tindakan yang tidak sekedar menafsirkan tulisan, tetapi juga melibatkan banyak hal, antara lain aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

2.1.2 Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah sebagai prioritas utama yang mestinya harus dikuasai oleh peserta didik khususnya pada kelas tinggi, karena membaca dengan keterampilan yang baik itu akan lebih mudah menyerap isi bacaan (Rahmi,2019) Siswa yang tidak dapat membaca akan menghalangi hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan membaca sangat penting dalam dunia pendidikan yang gunanya dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik yang lebih luas dan meningkatkan kemampuan berpikir.

Keterampilan membaca di sekolah dasar menjadi kedudukan yang penting atau fondasi penentu dalam keberhasilan suatu belajar peserta didik pada jenjang selanjutnya, namun pada kenyataannya keterampilan membaca siswa di sekolah dasar masih terbilang lemah (Rahim,2019) Hal itu disebabkan oleh rendahnya minat membaca pada peserta didik. Pada masa sekarang, peserta didik lebih banyak menggunakan pendidikan waktu mereka untuk menonton, bermain gadget, dan sebagainya.

2.1.3 Tujuan Keterampilan Membaca

Pada tingkat SD, jenjang terdapat 2 (dua) bagian yaitu pada kelas rendah dan kelas tinggi. Tujuan keterampilan membaca di kelas rendah dan kelas tinggi itu berbeda, pada kelas rendah tujuan keterampilan membaca ialah bersifat mekanis atau dikenal dengan keterampilan membaca permulaan, Keterampilan membaca permula adalah suatu keterampilan awal anak untuk mengenal huruf, suku kata, dan mengenal bunyi yang didapat dalam suatu kata/kalimat. Sedangkan pada kelas tinggi tujuan keterampilan membaca adalah untuk melanjutkan pemahaman atau penekanan membaca yang lebih dalam yang biasa disebut dengan keterampilan membaca lanjutan.

Dengan demikian keterampilan membaca dikelas tinggi lebih menekankan pada pemahaman siswa dan aktivitas yang tepat pada siswa yaitu membaca dalam hati. Membaca dalam hati ini dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu membaca secara *intensif* (membaca dengan teliti, memahami isi makna yang disampaikan dengan sebagainya) dan membaca secara *ekstensif*.

2.1.4 Manfaat Keterampilan Membaca

Setiap kegiatan yang positif pastinya menghasilkan hal yang baik. Hal yang baik diperoleh dapat berupa manfaat tersirat maupun tersurat. Sama hal dengan keterampilan membaca. Keterampilan membaca tentunya juga banyak memiliki banyak manfaat. Menurut Fajar Rachmawatu (2020) manfaat membaca meliputi: meningkatkan taraf intelektual seseorang, memberikan berbagai pengetahuan kehidupan, menumbuhkan wawasan dan pola pikir yang luas, memperkaya kosa kata, mengetahui peristiwa yang terjadi diberbagai belahan dunia, meningkatkan keimanan, dan memberikan hiburan.

Saddhono dan Slamet (2014), mendefinisikan manfaat kegiatan membaca, sebagai berikut: membantu seseorang memperoleh banyak oengalaman hidup, menambah pengetahuan umum maupun informasi khusus, menegetahui tentang berbagai peristiwa yang dibaca, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan pembaca lebih cerdas memperluas wawasan, memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan sebagainya yang mendukung

keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis serta meningkatkan potensi diri sendiri.

Adapun Ngalim dan Djeniah (2018), mengumumkan manfaat dari keterampilan membaca antara lain:

- 1) Membaca diajarkan di sekolah sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran.
- 2) Mempunyai nilai praktis karena sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Bagi individu, membaca itu merupakan sarana untuk menambah pengetahuan.
- 3) Sebagai penghibur untuk mengisi waktu luang.
- 4) Jika yang dibaca buku-buku yang mengandung nilai etika atau agama, makna dapat memperbaiki akhlak dan bernilai keagamaan.
- 5) Bernilai fungsional.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca bermanfaat untuk memperkaya wawasan, pola pikir, pengalaman, dan keterampilan berbahasa meliputi keterampilan memahami kata dan kalimat dalam suatu bacaan.

2.1.5 Faktor Faktor Yang Memengaruhi Keterampilan Membaca

Hamidulloh Ibda (2020), menyebutkan keterampilan membaca siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi inteligensi, minat, sikap, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Sementara faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi fasilitas membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca.

Lain halnya menurut Rahmi (2020), faktor yang memengaruhi keterampilan membaca meliputi:

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, masalah neurologis, dan jenis kelamin. Selain itu, kelelahan juga dapat menghambat kemampuan siswa untuk belajar, terutama dalam hal belajar membaca.

2) Faktor Intelektual

Faktor intelektual meliputi kegiatan berpikir yang memerlukan pemahaman dan respon yang tepat tentang situasi yang diberikan. Faktor ini berkaitan dengan tingkat intelegensi seseorang yang dapat mempengaruhi keterampilan membaca yang di milikinya.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi keadaan dan pengalaman siswa di rumah, serta keadaan sosial ekonomi keluarga. Keperibadian, sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa seorang anak dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Keadaan dan pengalaman siswa yang dirumah merupakan miniatur masyarakat, akan berdampak pada seberapa baik mereka menyesuaikan diri dengan masyarakat. Membaca tidak menjadi tantangan besar bagi anak-anak yang tumbuh dirumah yang penuh kasih dan harmonis dengan orang tua yang memahami anak-anaknya. Hal yang sama juga berlaku untuk keadaan sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan membaca meliputi kondisi fisik, kemampuan berpikir, lingkungan, motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosional, serta kepercayaan diri pembaca.

2.1.6 Indikator Keterampilan Membaca

Menurut Bean Nila Tina, (2018), ada beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki pembaca dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman.

Keterampilan-keterampilan yang dimaksud ialah:

Mengenali lambang-lambang tulis suatu bahasa

- 1) dan menggunakan butir-butir leksikal yang tak dikenal
- 2) Memahami Memahami informasi tersurat
- 3) Memahami makna-makna konseptual
- 4) Memahami hubungan antarparagraf dalam bacaan
- 5) Mengidentifikasi butir-butur informasi yang penting dalam sebuah teks

- 6) Membedakan ide utama dan ide pendukung
- 7) Menyarikan butir-butir penting
- 8) Menyeleksi butir-butir informasi yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan
- 9) Membaca cepat untuk mendapatkan gambaran umum isi bacaan
- 10) Membaca cepat untuk menemukan informasi khusus/tertentu

Sedangkan menurut Tarigan indikator membaca pemahaman yaitu sebagai berikut:

- 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
- 2) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi, dan reaksi pembaca)
- 3) Menilai isi bacaan (meliputi isi dan bentuk)
- 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan yang ideal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan membaca pemahaman membutuhkan berbagai keterampilan mikro, seperti mengenali lambang tulis, memahami makna leksikal, relasi antarkalimat, hubungan antarparagraf, dan saran kohesi. Pembaca juga mampu mengidentifikasi informasi penting, membedakan ide utama dan pendukung, serta membaca cepat untuk tujuan tertentu.

2.1.7 Pengertian Strategi Pembelajaran *Know Want to Know Learned*

Strategi *KWL (Know-Want to Know-Learned)* merupakan strategi yang menuntun peran aktif siswa, karena dalam strategi ini siswa di ajak berperan aktif sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca. Strategi ini membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. Strategi *KWL* terdiri dari tiga langkah, yaitu *K- Want to know Learned* (apa yang ingin saya pelajari), dan langkah *L- Learned* (apa yang saya pelajari), sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca. Dalam penelitian ini strategi *Know Want to Know Learned* yang dimaksud yaitu guru menggali latar belakang pengetahuan siswa, membuat pertanyaan apa yang hendak diketahuinya lebih

lanjut, mengarahkan siswa untuk membaca dan mendiskusikan pertanyaan yang telah dibuat mengenai sebuah topik bacaan.

Menurut Wena strategi pembelajaran berdasarkan kata pembentukannya terdiri dari dua kata, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti seni memanfaatkan penggunaan sumber daya untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Sementara pembelajaran peserta didik. Dengan demikian strategi pembelajaran berarti pedoman pemanfaatan semua sumber belajar yang tersedia dalam upaya untuk membelajarkan siswa. Kegiatan belajar mengajar tidak akan tercerna dengan baik tanpa adanya strategi pembelajaran yang jelas, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya tidak dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Adapun menurut Sanjaya strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran juga mengandung makna perencanaan yang menunjukkan bahwa strategi masih bersifat konseptual berkenaan dengan keputusan-keputusan yang akan diambil pada saat implementasi pembelajaran. Artinya, implementasi strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai langkah yang mengubah kegiatan yang sudah direncanakan menjadi kegiatan nyata dan praktis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eliza yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang penting untuk dipilih dan digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran guna memudahkan penerimaan dan pemahaman peserta didik terkait materi tersebut, Sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal di akhir kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ialah sistem rencana pembelajaran secara menyeluruh yang terdiri atas panduan dan rangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.1.8 Langkah-Langkah strategi Pembelajaran *Know Want to Learned*

Strategi *KWL* (*Know-Want to Know-Learned*) ini terdiri dari tiga langkah yaitu: Know, Want, Learned. Langkah-langkah strategi *KWL* (*Know-Want to Know-Learned*) dijelaskan sebagai berikut 1) *Know*, tahap ini mulai dengan curah pendapat mengenai pengetahuan lara siswa yang terkait dengan topik bacaan. 2) *Want*, pada langkah ini guru membimbing siswa mengatur tujuan khusus membaca. 3) *Learned*, setelah selesai membaca sebagai kelanjutan untuk menentukan seberapa luas tujuan membaca yang telah dicapai.

Menurut Lisa Septia Dewi Br. Ginting menjelaskan tiga langkah dasar startegi *KWL* (*Know-Want to Know-Learned*) sebagai berikut: yang diketahui (*K*), merupakan kegiatan sumbang saran pengetahuan Apa pengalaman sebelumnya dan topik. Kemudian tentang membangkitkan katagori informasi yang dialami dalam membaca ketika sumbang saran menjadi dalam kelas.

- 1) *Want I have learned (W)*, guru menentukan siswa menyusun tujuan khusus membaca. Dari minat, rasa ingin tahu, tidak jelasan, yang ditimbulkan selama langkah pertama, guru memformulasikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa.
- 2) *What l have learn (L)*, terjadi setelah membaca. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut untuk menemukan, dan memperluas, menemukan seperangkat tujuan membaca, sesudah itu, siswa mencatat informasi yang telah mereka pelajari, mengidentifikasi sisa pertanyaan yang belum terjawab. Dengan cara ini, guru memberikan penekanan pada tujuan membaca untuk memenuhi rasa ingin tahu pribadi siswa, tidak hanya sekedar yang disajikan dalam teks.

Selanjutnya Minisih juga menjelaskan langkah-langkah strategi *KWL* (*Know-Want to Know-Learned*) didalam bukunya yaitu:

- 1) Memahami latar belakang pengetahuan siswa secara brainstorming.
- 2) Merumuskan pertanyaan untuk hal-hal ingin diketahui hubungan dengan teks yang akan dibaca.
- 3) Menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan setelah mempelajari keseluruhan isi teks.

Pendapat lainya, yaitu Rahim dalam Amin, dkk, menjelaskan bahwa tiga langkah dasar yang menuntun siswa dalam memberikan suatu jalan tentang apa yang mereka ketahui, dan mengingat kembali apa yang mereka pelajari dari topik yang mereka baca.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ida Widianingsih juga menjelaskan langkah-langkah strategi *KWL (Know-Want to Know-Learned)* terdiri dari tiga langkah-langkah:

- 1) K-What I Want (apa yang saya ketahui)
- 2) W-Want to Learn(apa yang saya ingin pelajari)
- 3) L-Want I Learned(apa yang telah dipelajari)

Berdasarkan pendapat para paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah strategi *KWL (Know-Want to Know-Learned)* yaitu:

- 1) Langkah *Know*

Langkah ini merupakan langkah *K (Know)* yaitu apa yang saya ketahui. Langkah ini merupakan sarana sumbang pengetahuan dan pengalaman sebelumnya tentang topik.

- 2) Langkah *Want*

Langkah ini merupakan langkah *want (Want I Want to Learn)* yaitu apa yang ingin saya ketahui. Dalam langkah ini guru menuntun siswa menyusun tujuan khusus membaca suatu topik. Dari minat, rasa ingin mengetahui, dan tidakkejelasan, yang ditimbulkan selama langkah pertama.

- 3) Langkah *Learned*

Langkah ini merupakan langkah *learned (What I Have Learned)* yaitu apa yang saya pelajari. Langkah ini terjadi setelah membaca suatu topik. Kegiatan ini merupakan tidak lanjut untuk menentukan, memperluas, dan menemukan seprangkat tujuan membaca.

2.1.9 Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran KWL (*Know-Want to Know-Leraned*)

Setiap strategi pembelajaran pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Amin dan Sumedap kelebihan dari strategi *KWL (Know-Want to Know-Learned)* sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa agar lebih semangat dalam belajar karena mereka memiliki kesempatan yang sama untuk membaca atau mendiskusikan materi secara langsung.
- 2) Siswa terbiasa dilatih untuk berani mengungkapkan suaranya dalam belajar.
- 3) Memberikan siswa kesempatan untuk lebih berani menyampaikan tanggapan dan saran dalam belajar.

Adapun Sahrir, Hasilinda, dan Akib (2021), memaparkan kelebihan strategi *KWL (Know-Want to Know-Learned)* antar lain:

- 1) Siswa dapat memahami serta menyerumuskan pertanyaan terkait topik,
- 2) Siswa dapat menghubungkan suatu topik dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang telah dimiliki,
- 3) Siswa dapat menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui dan menyocorkan dengan informasi yang telah diperoleh setelah kegiatan membaca.

Dengan demikian, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memiliki tujuan membaca yang jelas sehingga mempermudah memahami isi bacaan. Senada dengan hal tersebut, Rahim menjelaskan kelebihan strategi *KWL (Know-Want to Know-Learned)* yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam memahami bacaan.
- 2) Dapat membuat siswa mengingat pengetahuan sebelumnya terkait suatu topik.
- 3) Dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mencari tahu sesuatu yang bermanfaat dalam bacaan.
- 4) Dapat membantu siswa memahami materi yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan menerapkan strategi pembelajaran *KWL (Know-Want to Know-Learned)* dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya membantu siswa memiliki tujuan membaca yang jelas, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, mendorong siswa aktif menggali informasi sebanyak-banyaknya, Melatih siswa untuk berani mengungkapkan pertanyaan ataupun suaranya dalam belajar, dan memudahkan siswa untuk memahami serta menarik kesimpulan isi bacaan.

Dalam strategi *KWL (Know-Want to Know-Learned)* juga dapat beberapa kelemahan ketika diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Rahiim Mulyono, dan Hartono memaparkan kekurangan strategi *KWL (Know-Want to Know-Learned)* sebagai berikut:

- 1) Tidak mudah untuk menerapkan strategi ini karena siswa memiliki latar belakang kemampuan dan pengetahuan yang berbeda-beda.
- 2) Terkait materi yang diberikan, siswa perlu mencari informasi dari berbagai sumber.
- 3) Kurang tepat untuk digunakan di kelas rendah.
- 4) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerapkan strategi ini.

Adapun Aisyah dan Santika merugikan kekurangan dari pelaksanaan strategi *KWL (Know-Want to Know-Learned)* antara lain:

- 1) Sulit untuk mengontrol siswa, apakah benar-benar membaca atau tidak.
- 2) Khususnya ketika tugas kelompok, jarang yang aktif hanya anggota tertentu saja, anggota lain tidak berpartisipasi dengan aktif.
- 3) Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga tidak mudah untuk meningkatkan pemahaman seluruh siswa dalam membaca.

Sejalan dengan hal tersebut, Amin dan Sumedap menyatakan kekurangan strategi *KWL (Know-Want to Know-Learned)* yaitu siswa tertentu mungkin mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri karena kurangnya informasi atau pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan menerapkan strategi pembelajaran *KWL (Know-Want to Know-Learned)* dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya kemungkinan beberapa siswa akan sulit

menyesuaikan diri dan berpartisipasi aktif karena setiap siswa memiliki latar belakang kemampuan dan pengetahuan yang berbeda-beda, kurang tepat apa bila diterapkan di kelas rendah, memerlukan waktu yang cukup lama dalam penerapannya, serta hanya menguntungkan bagi siswa yang telah memiliki keberanian untuk menyurahkan pendapatnya.

2.2 Kerangka Berpikir

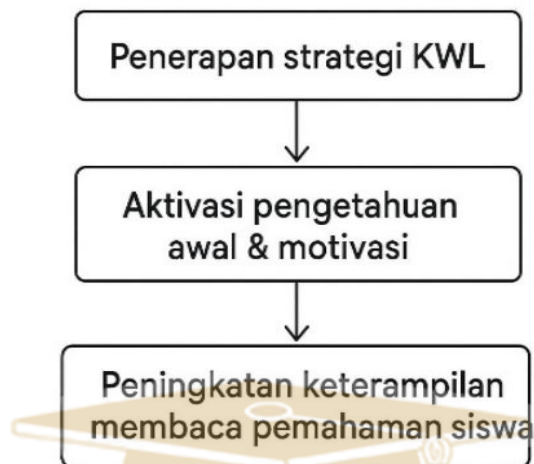
Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Kwala Lau Bicik. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurangnya strategi yang mampu mengaktifkan pengetahuan awal serta minat siswa.

Strategi *KWL (Know-Want to Know-Learned)* dipandang mampu mengatasi masalah tersebut karena:

- 1) Tahap *K (Know)* mengaktifkan pengetahuan awal siswa.
- 2) Tahap *W (Want to Know)* mendorong siswa untuk menetapkan tujuan membaca
- 3) Tahap *L (Learned)* membantu siswa merefleksikan pengetahuan baru yang diperoleh.

Melalui penerapan strategi ini, siswa lebih termotivasi, terlibat aktif serta terbantu dalam memahami isi bacaan. Dengan demikian, diharapkan keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat, terlihat dari kemampuan menemukan ide pokok, menyimpulkan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan teks.

KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.3 Definisi Oprasional

1) Strategi KWL (*Know-Want to Know-Learned*)

- K (*Know*) : Siswa mengungkapkan apa yang sudah diketahui sebelum membaca
- W (*Want to Know*) : Siswa menuliskan pertanyaan atau hal yang ingin diketahui.
- L (*Learned*) : Siswa mencatat pengetahuan baru setelah membaca teks. Dalam penelitian ini, strategi *KWL* (*Know-Want to Know-Learned*) menjadi perlakuan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa.

2) Keterampilan Membaca

Merupakan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan dengan indikator: menemukan ide pokok, menafsirkan makna kata/kalimat, menjawab pertanyaan berdasarkan teks serta menyimpulkan isi bacaan. Keterampilan ini diukur melalui tes membaca sebelum dan sesudah perlakuan.

3) Siswa Kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik T.P 2025/2026

Siswa kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik adalah seluruh peserta didik kelas IV pada Tahun Pelajaran 2025/2026 yang menjadi subjek penelitian dan menerima perlakuan berupa penerapan strategi KWL dalam pembelajaran membaca.

4) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 101851 Kwala Lau Bicik, yang beralamat di Desa Kwala Lau Bicik, Kecamatan Kotalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

2.4 Hipotesis

Adanya pengaruh yang signifikansi sebelum melaksanakan penelitian, penulis terlebih dahulu merumuskan hipotesis yang berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti. Hipotesis ini disusun berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dengan adanya hipotesis, penelitian ini memiliki arah yang jelas untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh strategi *KWL (Know-Want to Know-Learned)* terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh Strategi *Know-Want to Know-Learned (KWL)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik. T.P 2025/2026.

H_1 = Adanya pengaruh yang signifikan antara pengaruh strategi *Know-Want to Know-Learned (KWL)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 101851 Kwala Lau bicik. T.P 2025/2026.